

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo berada dalam ruang lingkup Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Luas lahan desa ini adalah 807.019 ha, ketinggian mencapai 1.100 m di atas permukaan laut menjadikan daerah ini berada pada topografi dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 18-32 derajat *Celcius*. Daerah ini terkenal dengan potensi alam yang melimpah diantaranya kesesuaian lahan untuk ditanami produk hortikultura berupa buah apel serta tanaman sayur dan bunga.

Dari pusat pemerintahan Kecamatan Bumiaji, Desa Tulungrejo berjarak 1,5 km, sedangkan dari pusat pemerintahan Kota Batu berjarak sekitar 6 km. Terdapat 5 dusun yang menjadi daerah wilayah Desa Tulungrejo, diantaranya adalah Dusun Kekep, Gondang, Junggo, Gerdu dan Wonorejo. Wilayah Desa Tulungrejo berbatasan langsung dengan Desa Sumber Brantas di sebelah Barat, Desa Sumbergondo di sebelah Timur, Desa Punten di sebelah selatan, dan Kehutanan berada di sebelah utara.

5.1.1. Karakteristik Desa Tulungrejo

Tulungrejo merupakan sebuah desa dengan kondisi tanah yang sangat subur dan dengan corak masyarakat yang majemuk. Gotong royong merupakan salah sifat dari masyarakatnya dengan ditunjang udara yang dingin dan panorama yang indah karena terletak di dataran tinggi, menjadikan kawasan tersebut cocok untuk diusahakan sebagai kawasan pariwisata.

1. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Distribusi penduduk menurut mata pencapaian dikaji untuk mendapatkan gambaran tentang aktifitas penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan peranannya dalam kegiatan ekonomi lain yang menunjang kehidupan masyarakat. Data distribusi penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	%
1.	Pegawai Negri Sipil	147	2,2
2.	TNI/POLRI	4	0,1
3.	Swasta	414	6,1
4.	Wiraswasta/pedagang	212	3,1
5.	Tani	2014	29,7
6.	Pertukangan	20	0,3
7.	Buruh Tani	196	2,9
8.	Pensiunan	90	1,3
9.	Mengurus rumah tangga	1647	24,3
10.	Tidak/ belum bekerja	1985	29,3
11.	Jasa	29	0,4
12.	Lain-lain	27	0,4
Total		6785	100,0

Sumber data : Monografi Desa Tulungrejo, 2011

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa penduduk dalam Desa Tulungrejo berjumlah 6785 yang tersebar dalam berbagai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat yang paling dominan adalah sebagai petani sebanyak 2014 orang dengan persentase sebesar 29,7%. Ketersediaan lahan yang luas dan kesesuaian iklim serta kondisi daerah setempat menjadikan corak masyarakat di daerah tersebut sebagai seorang petani.

2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia Tenaga Kerja

Persebaran tenaga kerja menurut usia dikaji untuk dapat melihat potensi sumber daya manusia dalam mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan yang tersedia di suatu daerah. Untuk Distribusi penduduk menurut usia kerja dapat diketahui dan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Usia Kerja di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	%
1	10-14	886	16,6
2	15-19	794	14,9
3	20-40	2578	48,4
5	41-56	792	14,9
6	57 ke atas	273	5,1
Total		5323	100,0

Sumber Data : Monografi Desa Tulungrejo, 2011

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwasannya menurut usianya, jumlah penduduk yang paling banyak mendominasi adalah penduduk dengan usia tenaga kerja produktif. Dimana penduduk dengan usia 15-19 tahun sebanyak 794 orang dengan persentase sebanyak 14,9%. Sedangkan persebaran usia 20 – 40 tahun sebanyak 2578 orang dengan persentase sebesar 48,4%. Dan penduduk dengan usia 41-50 tahun sebanyak 792 orang dengan persentase sebesar 14,9%. Kemudian sisanya adalah penduduk dengan usia lanjut , yakni usia 57 tahun ke atas sebanyak 273 dengan persentase sebesar 5,1%.

Tenaga kerja dengan usia produktif merupakan tenaga kerja yang berpotensi dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan potensi desa berupa kegiatan pertanian, diharapkan dengan tenaga kerja yang ada berpotensi meneruskan kegiatan pertanian di desa tersebut. Ketersediaan akan tenaga kerja produktif menyebabkan tidak perlunya mencari tenaga kerja pertanian di luar desa. Akan tetapi ketersediaan tenaga kerja produktif dapat juga menjadi suatu ancaman pada berpindahnya pekerjaan dari mata pencaharian utama ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dalam bidang ekonomi.

3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berbeda dengan kriteria penduduk menurut umur produktif, pendidikan merupakan suatu tolak ukur dalam mengukur kualitas sumber daya manusia yang terdapat di suatu daerah. Persebaran jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Taman Kanak-kanak	1167	12,9
2.	Sekolah Dasar/ MI	4271	47,1
3.	SLTP/MTS	1806	19,9
4.	SLTA/MA	1407	15,5
5.	Akademi/D1-D3	123	1,4
6.	Sarjana (S1-S3)	295	3,3
Total		9096	100,0

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo, 2012

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwasannya masyarakat Desa Tulungrejo masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 4271 orang dengan persentase sebesar 47,1%. Kemudian penduduk dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA sebanyak 1806 orang dan 1407 orang dengan persentase sebesar 19,9 % dan 15,5%. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan akademi dan Sarjana sebanyak 123 orang dan 295 orang dengan persentase berturut-turut sebanyak 1,4% dan 3,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya potensi SDM di daerah tersebut masih tergolong rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berkualitas pula SDM yang ada di dalamnya. Hal ini menyangkut pola pikir dan cara pikir seseorang dalam penyerapan informasi serta teknologi yang berkembang, karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap hidup, tingkah laku, wawasan dan daya adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

4. Potensi Desa Tulungrejo

a. Potensi di Bidang Pertanian dan Peternakan

Desa Tulungrejo terletak di daerah pegunungan, dimana mempunyai potensi utama yang banyak terkait dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan mengenai potensi utama dari Desa Tulungrejo.

Tabel 6. Potensi Bidang Pertanian dan Peternakan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No.	Komoditas	Luas (ha)	%	Jenis Hewan	Jumlah (ekor)	%
1	Kubis	11	1,7	Ayam kampung	1477	24,9
2	Kentang	73	10,9	Itik	544	9,2
3	Sawi	5	0,7	Kambing	446	7,5
4	Wortel	23	3,5	Domba	117	2,0
5	Bawang merah	6	0,90	Sapi perah	313	5,3
6	Jeruk	4	0,6	Sapi potong	317	5,3
7	Apel	540	81,0	Kuda	1	0,0
8	Kesemek	5	0,7	Kelinci	2729	45,9
Total		667	100,0	Total	5944	100,0

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo, 2012

Dari tabel 6 dapat diketahui potensi utama berada di bidang pertanian dan peternakan. Pemakaian lahan terbanyak digunakan untuk komoditas apel seluas 540 ha (81,0%). Daerah yang terkenal dengan buah apel terbaik adalah di Dusun Junggo Desa Tulungrejo, tepatnya di daerah Gabes dan Gimbo. Daerah ini berada di kaki gunung Arjuno, sehingga daerah ini merupakan daerah yang cocok diusahakan menjadi lahan apel konservasi dengan kondisi tanah yang masih tergolong alami. Pemakaian lahan terbanyak kedua adalah pada pemakaian lahan untuk penanaman kentang seluas 73 ha dengan Persentase 10,9%. Komoditas pertanian lainnya dengan Persentase kurang dari 10% pada masing-masing komoditas. Hal ini menunjukkan bahwasannya potensi pada komoditas hortikultura yang mempunyai peluang untuk dikembangkan adalah komoditas apel dan komoditas kentang.

Pada bidang peternakan, potensi utama yang dapat dikembangkan adalah komoditas kelinci dengan persentase 24,9% dan diikuti pada itik, kambing, sapi potong, sapi perah, domba, dan hewan ternak lainnya.

5.1.2. Desa Wisata Tulungrejo

1. Sejarah

Desa Tulungrejo mempunyai banyak potensi yang memiliki daya tarik tersendiri dan masih belum dikelola secara maksimal dikarenakan belum adanya

kesadaran akan keberadaan potensi yang terkandung di dalamnya, menyebabkan potensi yang ada belum tersentuh dan belum dikembangkan. Berasal dari sebuah gagasan tokoh masyarakat dalam pengembangan potensi daerah setempat pada tahun 2007, dan didukung oleh anggota masyarakat lainnya, maka cita-cita tersebut dapat terwujud pada tahun 2009 dengan melibatkan pemuda karang taruna dari lima dusun, terbentuk menjadi sebuah kelompok pengembang Desa Wisata Tuungrejo dengan nama *Tuungrejo Funducation Experience*. Nama ini diambil dengan maksud agar wisatawan yang nanti berkunjung bisa merasakan kesenangan atau *Fun* sekaligus mendapatkan ilmu atau *education* serta mendapatkan pengalaman atau *experience*. Seiring berjalannya waktu, kerjasama tersebut kemudian diteruskan dengan kerjasama antar lembaga desa yakni, LPMD, BPD, PKK dan kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Tuungrejo.

Pada tanggal 17 Juni 2009 berlokasi di Pura Luhur Giri Arjuna, desa wisata ini resmi didirikan. Peresmian dilakukan oleh Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf. Dan sejak saat itu, kelompok pengembang desa wisata dinamakan Pesona Desa Wisata Tuungrejo *Funducation Experience*. Kemudian pada tahun 2010, melalui surat Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia Nomor: B.714/KMK/D.VII/IV/2010, Desa Tuungrejo ditunjuk oleh pemerintah menjadi desa percontohan nasional dan diuji cobakan untuk pengintegrasian seluruh program pusat dan daerah dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan dengan desa wisata nasional lainnya.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Desa Tuungrejo menjadi sentra wisata yang berbasis pada wisata pertanian, peternakan, industri, budaya & lingkungan hidup.

b. Misi

- 1) Memperkenalkan potensi wisata yang ada di Desa Tuungrejo kepada masyarakat luas.
- 2) Mengelola & mengembangkan potensi objek wisata dan berdampak pada peningkatan perekonomian.
- 3) Mempertahankan objek-objek wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

3. Model Pengembangan

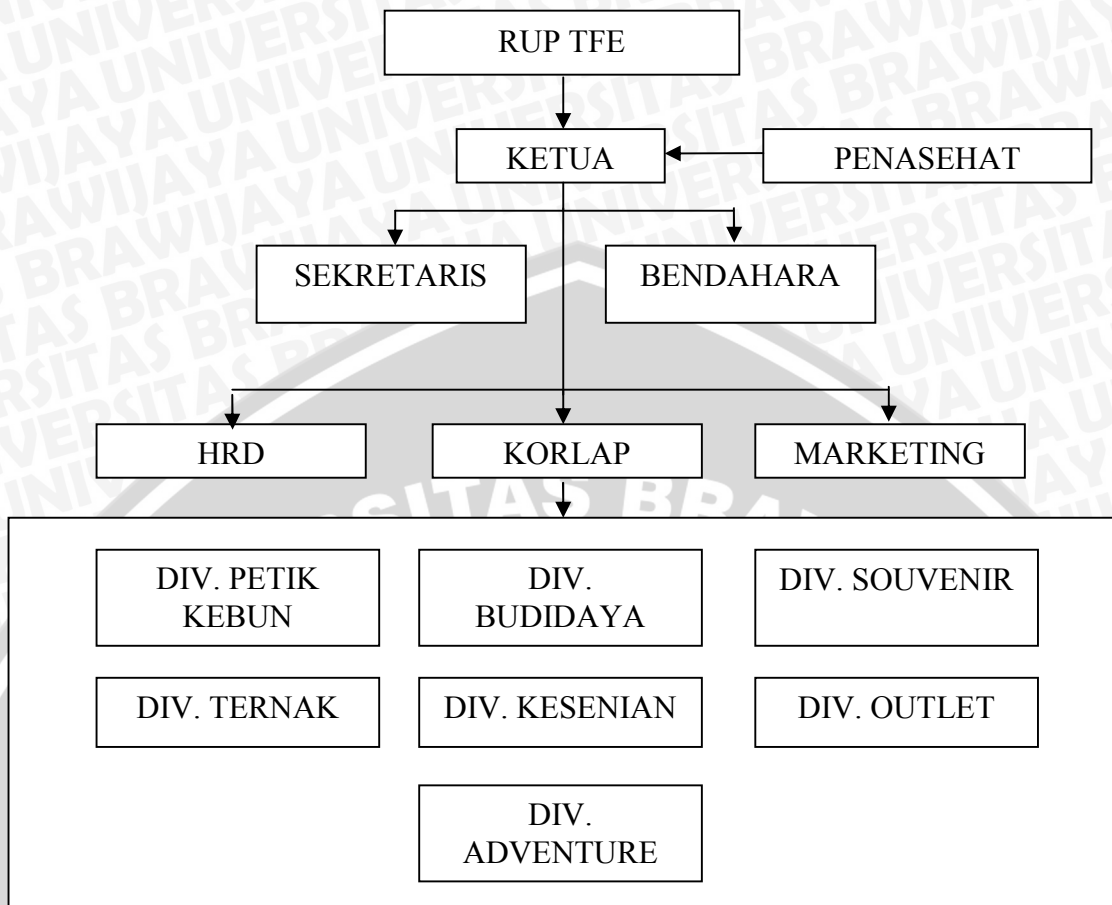
Dalam pengembangannya, Desa Wisata Tulungrejo menawarkan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Dalam hal ini masyarakat merupakan pihak yang berperan aktif sebagai mitra utama. Aset masyarakat yang berpotensi untuk dikembangkan dalam bidang wisata tersebut dihimpun dalam bagian sub objek dan selanjutnya dipasarkan dalam paket wisata. Untuk gambaran konsep desa wisata dapat dilihat pada lampiran 2.

4. Tanggung jawab Lingkungan Sosial (*Social Environment Responsibility*)

Dalam model ini masyarakat bersama pengelola bertanggungjawab atas lingkungan, baik alam maupun dalam kemasyarakatan. Sebagai elemen yang bergerak dalam sistem sosial kemasyarakatan, pengelola bersama masyarakat secara pro-aktif menciptakan lingkungan yang kondusif.

5. Struktur Organisasi

Desa Wisata Tulungrejo merupakan suatu organisasi mandiri dalam mengembangkan potensi desa. Diketahui oleh seorang tokoh masyarakat yang sekaligus penggagas ide didirikannya Desa Wisata Tulungrejo, yaitu Ibu Srie Fatimah Yuliasuty, membawahi perangkat desa wisata yaitu pemuda karang taruna yang menjabat sebagai sekretaris, bendahara, bidang Koordinator lapangan, bidang HRD, bidang marketing, dan bidang lapangan lainnya yang berupa divisi bidang agrowisata petik apel, budidaya, souvenir, ternak, kesenian, outlet, *adventure*, serta taman rekreasi. Untuk lebih jelasnya kepengurusan serta struktur organisasi Desa Wisata Tulungrejo *Funducation Experience* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi *Tulungrejo Funduction Experience* (TFE)

6. Obyek Wisata

Banyak objek di Desa Tulungrejo yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata diantaranya :

a. Wisata Alam

1) Wisata Coban Talun

Coban Talun merupakan sebuah wisata air terjun di tengah hutan pinus. Kawasan ini berada di lereng barat Gunung Arjuna - Welirang. Coban Talun memiliki ketinggian sekitar 75 meter dengan diameter +/-15 meter. Lokasi air terjun Coban Talun Berjarak 15 km dari Kota Malang. Untuk dapat sampai ke daerah tersebut membutuhkan kendaraan roda 4 bergigi sedang, karena aksesibilitas menuju arah Coban Talun masih berupa jalan dengan batuan terjal (*makadam*).

b. Agrowisata

1). Agrowisata petik apel

Agrowisata petik apel merupakan pengembangan potensi pertanian berupa lahan dan buah apel yang dimanfaatkan untuk kegiatan mengunjungi kebun apel rakyat.

2). Wisata Peternakan

Kegiatan ini memperkenalkan produk peternakan secara alami serta mengandung edukasi/kegiatan pembelajaran kepada masyarakat. Komoditas peternakan yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi objek wisata di desa wisata, diantaranya adalah peternakan sapi perah dan peternakan kelinci.

Sapi merupakan salah satu komoditi ternak yang unggul di daerah penelitian. Dengan hasil utama yang dapat dijadikan objek kegiatan wisata berupa susu sapi yang didapatkan dari kegiatan pemerah susu sapi secara langsung. Fasilitas yang diberikan adalah berupa segelas susu segar alami yang diperah dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Diperlukan pemahaman yang baik dalam pemerah susu dengan baik dan benar, sehingga sebelum melakukan kegiatan terdapat bimbingan dari pemandu.

Kelinci lokal dengan kualitas unggul juga berpeluang untuk dikembangkan sebagai objek kegiatan wisata di daerah ini. Dalam kegiatan ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh seekor kelinci dengan harga yang cukup terjangkau. Kelinci yang mulai banyak dibudidayakan di daerah ini memiliki sistim perawatan yang tidak terlalu sulit.

3). Wisata Budidaya Jamur

Jamur tiram putih menjadi salah satu komoditas yang mulai banyak dibudidaya oleh masyarakat di Desa Tulungrejo. Pada obyek wisata ini wisatawan dapat mengetahui tentang cara membudidayakan jamur tiram putih serta pengolahannya, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan pembudidayaan serta pengolahan jamur. Pada kegiatan tersebut wisatawan mempunyai kesempatan untuk menikmati hasil olahannya.

4). Inggu Laut

Inggu Laut merupakan badan usaha yang didirikan secara mandiri di Desa Wisata Tulungrejo. Inggu Laut mengusahakan dan memproduksi bunga dan bibit yang unggul. Dalam hal ini pihak desa wisata menjadi perantara antara pihak wisatawan yang ingin mengunjungi Inggu Laut. Berbagai macam tanaman hias serta pembelajaran budidaya tanaman ditawarkan. Dengan fasilitas seikat bunga dan *welcome drink*, wisatawan dapat menikmati indahnya kebun bunga yang banyak dibudidayakan dalam green house serta pembelajaran dalam membudidayakan bunga hias dan bunga potong.

c. Wisata Religi

1) Pura Luhur Giri Arjuna

Pura Luhur Giri Arjuna merupakan pura terbesar di Jawa Timur dan menarik untuk dijadikan salah satu objek wisata religi bagi umat Hindu. Terletak di lereng gunung Arjuno, di kelilingi oleh perkebunan apel dan sayur mayur. Menambah kekhusu'an umat Hindu dalam melaksanakan ibadah serta dalam kegiatan wisatanya. Untuk sampai di tempat ini, waktu yang dibutuhkan sekitar 20 Menit dari jalan utama Desa Wisata Tulungrejo.

d. Wisata Pilihan

1) Tubing

Sungai Brantas menjadi daya tarik tersendiri dalam permainan air *Tubing Donut Boat*. Tubing merupakan permainan air sejenis *rafting*, hanya berbeda pada segi alat dan teknik. Permainan ini menggunakan perahu bundar seperti kue donat untuk melintasi sungai yang dilakukan secara individu dan tidak menggunakan alat berupa dayung. Untuk dapat menikmati kegiatan ini, peserta harus mengadakan reservasi terlebih dahulu. Dalam permainan ini, terdapat dua macam trip yang ditawarkan, yaitu *Short* dan *Middle*.

- *Middle*, perjalanan ini menempuh jarak sekitar 1-2 km melewati aliran sungai hulu Gunung Biru sampai area air terjun Coban Talun (15 m dari air terjun). Waktu tempuh sekitar 1-2 jam.
- *Short*, perjalanan ini menempuh jarak sekitar 300 m dari dam titik pertemuan dua aliran sungai brantas sampai area air terjun Coban Talun (15 m dari air terjun). Waktu tempuh sekitar 20-30 menit.

2) Motor Trail *Adventure*

Desa Wisata Tulungrejo juga mengembangkan kegiatan wisata *adventure* dengan motor trail sebagai sarannya. Dengan wisata *adventure* ini, keindahan alam desa semakin bisa dinikmati di atas roda dua. Motor trail biasanya dipakai masyarakat ketika berkebun, karena lokasi kebun mereka yang cukup jauh dari pemukiman serta jalan yang masih sulit untuk dilewati kendaraan umum. Karena cukup banyaknya masyarakat yang menggunakan hal ini berkembang menjadi suatu hobi masyarakat desa tersebut.

3) *Outbound* dan Motivasi

Outbound menurut arti kata adalah meloncat keluar. Intinya adalah menembus suatu batas diri untuk mengembangkan potensi pribadi melalui cara-cara yang baru, kreatif dan komunikatif. Wisatawan dibuat secara aktif untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam suatu permainan yang telah disiapkan oleh instruktur. Kawasan Wana Wisata Coban Talun menjadi pendukung suasana dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut hanya dilakukan jika terdapat rombongan peserta yang menginginkan acara tersebut diselenggarakan oleh pihak Desa Wisata Tulungrejo. Biasanya untuk menikmati kegiatan ini, peserta harus memesan terlebih dahulu jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan.

e. Wisata purbakala

1). Makam Tuan Dinger

Makam Tuan Dinger adalah suatu makam dari petinggi Belanda. Tempat ini adalah salah satu situs purbakala yang masih utuh yang dimiliki oleh Desa Tulungrejo dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu objek pariwisata.

f. Wisata Buatan (Taman Wisata Selecta)

Selecta merupakan sebuah taman wisata, tempat wisata pertama yang berdiri di Desa Tulungrejo dengan keindahan panorama alam dan dikelilingi Gunung Arjuno, Welirang, serta Anjasmoro. Taman rekreasi ini berdiri sejak tahun 1930-1947. Selecta didirikan oleh warga Belanda Ruyter de Wildt. Awalnya selecta berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi warga Belanda di Indonesia, dan lama kelamaan tempat ini dijadikan sebuah taman rekreasi. Taman ini mempunyai fasilitas berupa kolam renang dengan sumber mata air dari pegunungan setempat. serta taman-taman bunga. Dalam hal ini TFE selaku

kelompok pengembang potensi juga turut mengembangkan potensi yang sudah ada dengan ikut serta dalam kegiatan pemasaran objek wisata yang ada terlebih dahulu.

7. Fasilitas / Sarana dan Prasarana dalam Desa Wisata Tulungrejo

a. Sarana Pokok

Untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin menginap dan menikmati kegiatan wisata sambil bermalam di desa tersebut, terdapat beberapa beberapa fasilitas akomodasi yang merupakan sarana pokok seperti hotel, penginapan, villa, *homestay*, serta lahan perkemahan. Diantaranya Terdapat beberapa hotel dan penginapan diantaranya hotel Santoso, Hotel Victory, dan Hotel Selecta. Serta penginapan berupa wisma Bimasakti , dan Wisma Selecta. Fasilitas pokok lainnya yang tersedia di desa tersebut adalah fasilitas di bidang penyediaan makanan dan minuman yang diusahakan oleh masyarakat sekitar. Terdapat 2 buah Restoran dan beberapa warung di dalamnya.

Desa Tulungrejo terletak di kawasan dataran tinggi, berjarak 133 km dari ibukota Provinsi, yakni Surabaya. Untuk menuju Desa Tulungrejo dapat menggunakan berbagai jenis transportasi darat seperti mobil, bis, dan motor. Selain itu, untuk mencapai daerah ini dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum serta menggunakan jasa ojek dengan harga yang terjangkau dari terminal terdekat, yakni terminal Kota Batu yang berada di pusat Kota Batu. Kondisi perhubungan jalan darat utama masih dalam keadaan baik.

b. Sarana Pelengkap

Sarana Peribadatan, berupa masjid sebanyak 11 buah, mushola sebanyak 20 buah, gereja sebanyak 3 buah, dan pura sebanyak 2 buah. Fasilitas peribadatan ini masih tergolong layak dan baik untuk digunakan serta tersebar di setiap dusun. Dengan adanya fasilitas tersebut, maka wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan fasilitas ibadah jika berkunjung/ berwisata di daerah ini.

Untuk sarana kesehatan, terdapat Poliklinik desa (Polindes) sebanyak 1 buah. Sarana pendidikan, meliputi gedung PAUD sebanyak 4 buah, gedung TK sebanyak 5 buah, gedung SD sebanyak 4 buah, gedung SLTP sebanyak 2 buah dan gedung SMA sebanyak 2 buah, serta pondok Pesantran sebanyak 1 buah.

Keadaan seluruh fasilitas yang terdapat di Desa Tulungrejo masih dalam keadaan baik dan layak untuk digunakan.

Terdapat beberapa fasilitas pendukung lainnya yang berupa fasilitas Sarana Olahraga dan Kebudayaan di desa ini seperti lapangan sepak bola berjumlah 3 buah, lapangan Bulutangkis sebanyak 1 buah, lapangan voli sebanyak 2 buah, serta kolam renang sebanyak 1 buah. Seluruh sarana tersebut masih dalam keadaan baik dan bagus. Seperti halnya dari segi fungsinya, sarana pelengkap merupakan sarana pokok yang harus ada dalam daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat menikmati jika berkunjung lebih lama di Desa Wisata Tulungrejo.

c. Sarana Penunjang

Sarana penunjang yang ada di Desa Wisata Tulungrejo adalah keberadaan beberapa toko cinderamata/*souvenir*. Sarana penunjang berfungsi sebagai sarana yang bertujuan agar wisatawan banyak membelanjakan uangnya di daerah tujuan wisata. Untuk mendukung kegiatan wisata agar dapat berjalan dengan lancar, tidak cukup jika hanya terdapat sarana akan tetapi tidak ada prasarana yang mendukung. Segala jenis macam sarana terdapat dalam Desa Tulungrejo, salah satu prasarana yang penting adalah Prasarana perhubungan. Prasarana perhubungan yang tersedia di desa ini adalah terdapat jalan kota dan provinsi yang menghubungkan antara satu sama lain dan masih dalam keadaan baik.

Prasarana lain yang merupakan syarat dari terjadinya kegiatan wisata adalah fasilitas pariwisata. Fasilitas ini mutlak diperlukan karena hal tersebut merupakan hal utama yang dibutuhkan oleh wisatawan. Dalam Desa Wisata Tulungrejo, terdapat 2 buah tempat rekreasi, yaitu taman rekreasi Selecta, dan pemandian air panas Cangar. Selain itu juga tersedia kelembagaan agrowisata yakni *Tulungrejo Funducation Experience* dan Kelompok Tani Makmur Abadi.

Fasilitas lain yang ada di dalam Desa Wisata Tulungrejo adalah tersedianya Air bersih yang merupakan unsur yang sangat penting dalam mendukung perkembangan di bidang pertanian dan pariwisata. Air digunakan sebagai sarana irigasi yang menyediakan, mengatur pembagian, dan pembuangan air guna keperluan pertanian. Di Desa Wisata Tulungrejo terdapat tiga jenis prasarana irigasi yang dimanfaatkan oleh petani, diantaranya terdapat 4 buah

saluran irigasi, 10 buah gorong-gorong, dan 4 buah pembagi air yang menyalurkan air dari sumber mata air pegunungan Arjuna dan Welirang.

d. Fasilitas Pemasaran

Untuk menjaga kegiatan pertanian mulai hulu hingga hilir, terdapat prasarana yang berupa fasilitas koperasi untuk peminjaman modal. Dengan tersedianya fasilitas ini diharapkan kegiatan perekonomian dalam masyarakat desa dapat ditunjang dan berjalan dengan lancar. Terdapat 3 buah koperasi simpan pinjam dalam Desa Wisata Tulungrejo, 1 buah Badan Kredit dan 1 buah usaha ekonomi desa. Fasilitas hulu lainnya yang ada di dalam daerah tersebut adalah tersedianya toko pertanian yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan petani dalam menjalankan usahanya. Fasilitas perdagangan lainnya adalah tersedianya sarana perbelanjaan wisata yang berada di dalam kawasan selecta.

Fasilitas Kebersihan juga tersedia cukup di desa ini. Terdapat 2 titik tempat pembuangan sampah masih dalam keadaan layak. Selain itu tersedianya sarana dan prasarana komunikasi yang tersedia berupa alat komunikasi penerima informasi adalah berupa televisi, pesawat telepon, serta antena parabola dapat memperlancar kegiatan komunikasi dan koordinasi antar masyarakat terutama terhadap pelaku wisata dan wisatawan yang akan berkunjung di daerah tersebut.

8. Aksesibilitas

Desa Wisata Tulungrejo mempunyai jarak 1,5 km, dari pusat pemerintahan Kota Batu berjarak sekitar 6 km. Kondisi jalan/aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo dapat dikatakan cukup baik. Daerah wisata dan objek wisata di dalamnya dapat dikatakan relatif mudah dijangkau, karena dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan umum maupun pribadi. Selain itu, jalan raya utama menuju desa ini merupakan jalan yang menghubungkan antara kota Malang dan Mojokerto, sehingga untuk mencapai daerah ini dapat melalui 2 titik dari arus yang berbeda, yakni dari arah Mojokerto dapat melewati jalur Utara melewati daerah pemandian air panas *Cangar*. Sedangkan dari arah Surabaya/ Malang, dapat melewati jalur Selatan melewati pusat Kota Batu. Sedang perincian panjang berdasarkan status jalan yaitu Jalan desa sepanjang 14 km, jalan kota sepanjang 7 km, jalan propinsi sepanjang 8 km dan jembatan yang dimiliki berjumlah 9 buah.

5.2. Deskripsi Kegiatan Agrowisata Petik Apel

Potensi yang dikembangkan untuk kegiatan agrowisata di Desa Tulungrejo adalah potensi di bidang pertanian hortikultura yaitu pertanian apel, karena daerah ini dikenal dengan daerah sentra penghasil apel terbaik di Kota Batu. Sebagian besar masyarakat Desa Tulungrejo bermata pencaharian sebagai seorang petani apel. Jenis apel yang diusahakan oleh petani di desa tersebut adalah apel Manalagi, Anna, *Rome Beauty*, *Granny Smith*, Apel Merah, dan Apel *Australy*. Masa panen apel adalah 6 bulan sekali/ setahun dua kali. Luasnya lahan apel dan banyaknya petani yang mengusahakan menyebabkan apel dapat berbuah sepanjang tahun. Dengan dijadikannya Kota Batu sebagai kota wisata dan potensi yang ada belum digali secara maksimal, maka masyarakat setempat berinisiatif membentuk sebuah kelompok pengembang yang terdiri dari pemuda desa/ karang taruna yang dalam mengembangkan kegiatan agrowisata. Seluruh masyarakat dan petani dalam desa dapat menjadi partisipan dalam terselenggaranya kegiatan tersebut, karena kelompok pengembang berusaha menggali potensi yang ada dan aset dari masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo sehingga masyarakat tidak hanya menjadi obyek namun menjadi subyek dalam kegiatan wisata.

Agrowisata petik apel menawarkan kegiatan wisata dengan mengunjungi kebun apel rakyat. Wisatawan dapat menikmati buah apel hasil petikan sendiri dengan sepuasnya di lahan. Fasilitas yang ditawarkan dalam kegiatan agrowisata petik apel adalah segelas *Welcome Drink* yaitu berupa minuman sari buah apel untuk menyambut kedatangan wisatawan serta pemandu wisata yang diperankan oleh karang taruna. Pemandu menyampaikan informasi ringan seputar apel dan tata cara memetik apel yang baik dengan ramah, karena dalam memetik buah apel yang perlu diperhatikan adalah tekniknya untuk menjaga regenerasi pembungaan maupun pembuahan buah apel. Harga paket wisata untuk mengunjungi kebun petani adalah Rp 15.000 apabila tanpa melalui agen/biro perjalanan dan Rp 20.000 per orang apabila melalui agen/biro perjalanan. Dengan rincian:

- a. Rp 5.000 untuk agen/biro perjalanan
- b. Rp 5.000 untuk kelompok pengembang
- c. Rp 10.000 untuk petani pemilik lahan

Jika kegiatan wisata telah selesai, wisatawan juga dapat membawa pulang buah apel segar hasil petikan sendiri dari lahan dengan harga yang sudah ditentukan. Harga dasar yang diberlakukan adalah harga pasar dari buah apel. Harga apel yang ditawarkan untuk per kilo apel kepada wisatawan adalah seharga Rp 15.000 ketika harga apel mengalami penurunan sedangkan ketika harga apel naik harga jualnya adalah seharga Rp. 20.000. Dengan rincian:

- a. Rp 5.000 untuk kelompok pengembang
- b. Rp 10.000/ Rp 15.000 untuk petani.

Pada saat penelitian berlangsung, harga apel dalam Desa Tulungrejo mengalami kenaikan sehingga harga apel yang dijual pada saat wisata adalah sebesar Rp 20.000 per kilo.

Selain meningkatkan pendapatan, kegiatan ini juga dapat menambah wawasan, pengalaman dan kepuasan pada wisatawan serta masyarakat dapat memelihara teknologi lokal seputar budidaya apel bagi wisatawan maupun bagi pelaku di dalamnya. Maka dari itu banyak manfaat yang dapat diperoleh berbagai pihak. Salah satu pihak yang berkaitan erat dengan kegiatan ini adalah masyarakat petani apel di Desa Tulungrejo.

5.2.1. Sistem Kerjasama

Sistem Kerjasama yang dilakukan dalam kegiatan agrowisata petik apel adalah kerjasama dengan pembagian hasil dari penjualan buah apel dalam lahan dan penjualan tiket masuk/*fee*. Dalam penggunaan lahan untuk kegiatan agrowisata petik apel bersifat fleksibel, dimana petani pemilik lahan juga dapat menentukan intensitas kunjungan wisatawan di dalam lahannya.

Pada awalnya petani ditawari terlebih dahulu dalam menjadi mitra kerjasama pada kegiatan agrowisata petik apel. Sebelum dipakai untuk kegiatan agrowisata, lahan petani disurvei untuk dapat diketahui mengenai kelayakan buah dan lahan petani. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang diberikan dalam melayani wisatawan, dikarenakan mutu pelayanan sangat penting agar didapatkannya kepuasan kenyamanan dan keamanan wisatawan sehingga dapat tercipta suatu loyalitas. Selain itu kepuasan pengunjung juga dapat menjadi salah satu upaya pemasaran dari kegiatan agrowisata petik apel di Desa Wisata

Tulungrejo dengan kelompok pengembang *Tulungrejo Funducation Experience*. Kemudian setelah terjadi kesepakatan antara kelompok pengembang dan petani, maka lahan siap digunakan untuk kegiatan agrowisata petik apel.

Dalam waktu 7 bulan, lahan petani yang dipakai untuk kegiatan agrowisata adalah sebanyak 18 orang petani dengan luasan lahan yang bervariasi. Sebagian besar petani memanfaatkan lahannya untuk kegiatan agrowisata petik apel dengan luasan lahan per 1000 meter persegi. Rata-rata petani memanfaatkan lahan apel hanya untuk beberapa kali kunjungan dalam kegiatan agrowisata petik apel kemudian sisanya dijual kepada tengkulak dengan harga pasaran. Menurut beberapa responden menyatakan bahwasannya kegiatan wisata petik memang cukup menguntungkan jika dilihat dari segi harga, akan tetapi petani juga memperhitungkan resiko yang dapat dialami pada tanaman apel pada saat dijadikan kegiatan wisata, sehingga sebagian besar petani memanfaatkan lahannya hanya untuk beberapa kali kunjungan petik saja, yaitu hanya 2 sampai 6 kali kunjungan. Setelah itu buah apel langsung dipanen oleh petani pemilik dan dijual ke tengkulak/ dijual di luar kegiatan wisata. Pergantian lahan petani untuk kegiatan agrowisata petik apel bervariasi, dilakukan selama 2 hari hingga 2 minggu lamanya.

5.2.2. Kegiatan Promosi

Untuk menjaring konsumen (wisatawan), pihak pengelola desa wisata melakukan berbagai promosi baik melalui media cetak, elektronik, maupun media secara langsung. Pada media cetak, pihak pengelola melakukan promosi melalui pamphlet dan leaflet yang disebar pada masyarakat yang melewati Desa Tulungrejo. Sedangkan pada media elektronik, pihak pengelola melakukan promosi melalui televisi dan media internet. Media promosi secara langsung dilakukan pada wisatawan yang melewati desa dan promosi dari mulut ke mulut. Untuk memudahkan wisatawan mengetahui keberadaan dan informasi mengenai Desa Wisata Tulungrejo, maka terdapat pos wisata yang terdapat di pintu masuk Desa Tulungrejo. Selain itu kegiatan promosi secara langsung juga dilakukan dengan melakukan kerjasama bersama penyedia jasa transportasi serta *Tour Leader* bus pariwisata.

5.2.3. Kunjungan Wisatawan dan Pembelian Buah dalam Lahan

Dalam satu tahun terakhir rata-rata kunjungan wisatawan untuk kegiatan agrowisata petik apel dalam desa wisata berfluktuasi. Kunjungan wisatawan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Kunjungan Wisatawan Kegiatan Agrowisata petik apel Tahun 2012-2013 di Desa Wisata Tulungrejo

Dari Gambar 3, dapat dilihat bahwasannya tingkat kunjungan wisatawan dalam Desa Wisata Tulungrejo fluktuatif. Kunjungan wisatawan terendah adalah pada Bulan Juni 2012 dengan jumlah wisatawan sebanyak 15 orang. Kondisi kegiatan agrowisata petik apel pada saat itu memang sepi karena bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Setelah itu kondisi menunjukkan peningkatan dengan jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 120 orang pada Bulan Agustus dimana bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Kunjungan setelah hari raya lebih banyak dilakukan oleh rombongan pribadi.

Kunjungan wisatawan mengalami kenaikan dan mencapai puncak pada Bulan Desember 2012 dengan jumlah wisatawan sebanyak 968 orang, wisatawan yang banyak datang berkunjung adalah rombongan dengan menggunakan kendaraan berupa bis besar dan elf. Dan pada bulan berikutnya mengalami penurunan. Menurut keterangan dari responden, kunjungan wisatawan meningkat dan lebih banyak dilakukan pada musim liburan sekolah dan akhir tahun. Wisatawan yang banyak berkunjung adalah rombongan dari berbagai instansi, sekolah, dan rombongan wisatawan melalui biro jasa pariwisata. Kendaraan yang

banyak dipakai untuk kegiatan wisata adalah bis besar, elf, dan mobil. Dalam kegiatan wisata petik apel, kuantitas apel yang dibeli oleh wisatawan juga bervariasi. Hal ini tergantung dari keinginan dari wisatawan yang tidak dapat diprediksi. Akan tetapi menurut responden menyatakan bahwa rata-rata wisatawan yang melakukan kegiatan wisata membeli produk dalam kebun, meskipun hanya 1-2 kilo. Untuk rincian tingkat pembelian wisatawan dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Diagram pembelian Buah Apel Wisata dari Kegiatan Agrowisata Petik Apel Tahun 2013-2013 di Desa Wisata Tulungrejo

Dari gambar 4, dapat diketahui bahwasannya rata-rata pembelian buah apel dalam lahan pada tahun 2012-2013 fluktuatif. Pembelian terendah terdapat pada saat bulan Juli 2012 sebanyak 57 kg dan tertinggi pada saat bulan Desember 2012 sebanyak 1528 kg. Pada saat Bulan Juli 2012, bertepatan dengan penyambutan bulan suci Ramadhan. Pada bulan Desember 2012, kunjungan lebih banyak dilakukan oleh rombongan dengan menggunakan kendaraan berjenis bis. Untuk rincian kunjungan wisatawan dengan jenis kendaraan yang dipakai dapat dilihat pada lampiran 10.

Menurut keterangan dari responden, wisatawan yang mempunyai prospek terhadap pembelian produk dalam lahan adalah dari kalangan dinas, siswa SD-SMP serta wisatawan mancanegara karena cukup memberikan kontribusi pada pembelian buah apel sebagai buah tangan. Wisatawan yang datang berkunjung untuk kegiatan agrowisata berasal dari berbagai penjuru daerah baik dari domestik maupun non domestik. Motivasi utama dari wisatawan sendiri adalah keinginan

untuk menikmati keindahan panorama dan ingin memetik hasil kebun apel dengan tangan sendiri.

Dari kunjungan wisatawan dan pembelian buah apel dalam lahan, didapatkan penerimaan dan pendapatan bagi pengelola wisata yang telah dibagi rata dengan petani pemilik lahan dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Pengelola per Bulan Tahun 2012-2013

Uraian	Jumlah	%
Tiket Masuk	4.140.000	54,1
Pembelian Buah Apel	3.510.769	45,9
Total Penerimaan	7.650.769	100
Shodaqoh	765.077	20
Angkot	1.147.615	30
<i>Welcome Drink</i>	382.539	10
Operasional lainnya	1.530.154	40
Total Biaya Operasional	3.825.385	100
Pendapatan Pengelola	3.825.385	

Data Primer, diolah 2014

Dari tabel 7, dapat diketahui bahwasannya dalam satu tahun terakhir, didapatkan rata-rata penerimaan pengelola dari hasil tiket masuk sebesar Rp 4.140.000 yang berkontribusi pada total penerimaan sebesar 54,1%. Sedangkan dari hasil pembelian buah apel, didapatkan penerimaan sebanyak Rp 3.510.769 yang berkontribusi pada total penerimaan sebesar 45,9%.

Dari total penerimaan tersebut, digunakan untuk biaya operasional yang dikeluarkan pengelola untuk keperluan shodaqoh/amal sebanyak Rp 765.077 berkontribusi pada total biaya operasional sebesar 20%, angkot sebanyak Rp 1.147.615 berkontribusi pada total biaya operasional sebesar 30%, *welcome drink* sebanyak Rp 382.539 berkontribusi pada total biaya operasional sebesar 10%, dan biaya operasional lainnya sebanyak Rp 1.530.154 berkontribusi pada total biaya operasional sebesar 40%.

Dari keseluruhan penerimaan yang diterima oleh pengelola, didapatkan pendapatan pengelola sebesar Rp 3.825.385 yang berkontribusi sebesar 50% dari total penerimaan. Pendapatan yang diterima oleh pengelola dibagi sama rata dengan anggota lainnya yang bertugas. Untuk penerimaan dan pendapatan pengelola selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11

5.2.4. Karakteristik Petani Apel

1. Karakteristik Menurut Umur

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 61 sampel yang terbagi atas dua kelompok, yakni kelompok petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel (Petani APA) dan petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel (Petani Non APA) didapatkan bahwasannya pada petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel sebagian besar berusia produktif, yakni pada usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 44,4%, petani berusia 41-56 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 38,9% dan petani berusia di atas 57 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 16,7%.

Sedangkan pada kelompok petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel, didapatkan responden berusia 20-40 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 37,2%, petani berusia 41-56 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 44,2% dan petani berusia di atas 57 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 18,6% (Tabel 8).

Tingkat usia mempengaruhi produktifitas seseorang dalam pekerjaannya. Kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat produktifitas dalam pengusahaan lahan serta dapat mempengaruhi tingkat proses transferisasi dalam pengenalan adopsi inovasi dan teknologi baru. Dimana semakin berada di tingkat usia produktif maka semakin mudah pemikiran seseorang dalam mengenal suatu inovasi dan teknologi, sehingga mereka berpeluang untuk dapat dengan mudah melakukan suatu diversifikasi pada usaha yang sedang dijalankannya dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

UMUR	P. APA		P. Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
10-14	-	0	-	0
15-19	-	0,0	-	0,0
20-40	8	44,4	16	37,2
41-56	7	38,9	19	44,2
57 ke atas	3	16,7	8	18,6
Total	18	100,0	43	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah.

2. Karakteristik Menurut Pendidikan

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden (tabel 9), pada petani Agrowisata petik apel didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 38,9 %, petani berlatar tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 16,7%, dan petani berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat berjumlah 6 orang dengan persentase 33,3% dan petani dengan latar belakang Sarjana / S1 sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 11,1%.

Sedangkan pada petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel didominasi oleh petani berlatar pendidikan tingkat SD sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 48,8 %, petani berlatar pendidikan tingkat SMP sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 16,3%, petani berlatar pendidikan tingkat SMA/ sederajat berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 34,9%. Jika dibandingkan antara kedua kelompok tersebut, terdapat perbedaan pada tingkat pendidikan yang melatar belakangi di kedua kelompok. Dari segi pendidikan yang mendominasi, pada petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel lebih unggul dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel.

Latar belakang pendidikan berpengaruh pada tingkat kesiapan petani untuk dapat mengadopsi dan menginovasi teknologi baru yang muncul. Tingkat pendidikan yang melatar belakangi seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengembangkan usaha serta meningkatkan kemampuan pribadi dalam berinovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin bertambah pula kualitas seseorang. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat pemikiran seseorang dalam kegiatan diversifikasi usaha baru seperti kegiatan agrowisata. Dimana diharapkan dengan semakin baiknya kualitas sumber daya manusia maka dapat berkontribusi pemikiran-pemikiran yang baru untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Tabel 9. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji

PENDIDIKAN	P. APA		P. Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	7	38,9	21	48,8
SMP	3	16,7	7	16,3
SMA	6	33,3	15	34,8
SARJANA	2	11,1	-	-
Total	18	100,0	43	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

3. Karakteristik Menurut Lama Menjadi Petani Apel (Pengalaman Berusahatani)

Menurut lamanya menjadi petani apel (tabel 10), pada petani agrowisata petik apel pengalaman berusahatani apel dengan kategori kurang dari 10 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 16,7%, petani dengan pengalaman antara 11-20 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 33,3%, petani dengan pengalaman berusahatani apel antara 21-30 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 27,8%, 31-40 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 16,7%, dan lebih dari 41 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 5,6%.

Sedangkan pada petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel, pengalaman kurang dari 10 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 16,28%, petani dengan pengalaman antara 11-20 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 41,86%, petani dengan pengalaman berusahatani apel antara 21-30 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 27,9%, 31-40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 11,6%, dan lebih dari 41 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2,3%.

Semakin lama seseorang berkecimpung di dalam suatu pekerjaan yang menetap, maka ia akan mengalami berbagai kejadian bahkan permasalahan yang mengakibatkan seseorang mempunyai suatu strategi untuk menghadapi permasalahan tersebut. Begitu pula dengan seorang petani, pengalaman petani dalam berusahatani dapat mendorong petani untuk mengambil segala keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatannya, termasuk meelakukan diversifikasi terhadap usaha yang digelutinya, yakni dalam bidang pertanian apel.

Tabel 10. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

PENGALAMAN BERUSAHATANI	P. APA		P. Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<10 Tahun	3	16,7	7	16,3
11-20 Tahun	6	33,3	18	41,9
21-30 Tahun	5	27,8	12	27,9
31-40 Tahun	3	16,7	5	11,6
41 Tahun <	1	5,6	1	2,3
Total	18	100,0	43	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

4. Karakteristik Luas Lahan yang Dipakai untuk Kegiatan Agrowisata Petik Apel

Seorang petani sebagai seorang manajer dalam usaha budidaya harus mempunyai suatu pemikiran yang maju untuk memajemen lahannya dengan baik, hal ini bertujuan agar kegiatan usahatani dapat berjalan secara efisien sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dari aset yang dimilikinya di bidang pertanian yakni tanah pertanian.

Dari petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel, lahan yang diusahakan untuk kegiatan wisata sebagian besar di bawah 5.000 meter persegi. Lahan tersebut dimiliki oleh 16 orang petani dengan presentase mencapai 88,9% dari seluruh petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel. Sedangkan sisanya adalah beberapa orang dengan luas lahan 6.000--20.000 meter persegi yang mengusahakan lahannya untuk kegiatan agrowisata petik apel.

Dibandingkan dengan luasan lahan petani mengikuti kegiatan petik apel, lahan yang dimiliki oleh petani apel non agrowisata petik apel lebih beragam. Lahan yang tidak digunakan untuk kegiatan petik apel pada luasan lahan di bawah 5.000 meter persegi mencapai milik 27 orang petani dengan presentase sebesar 62,8% dan lahan di atas 5.000 meter persegi mencapai milik 16 orang petani dengan presentase sebesar 37,21 % (tabel 11).

Luasan lahan yang dipakai untuk kegiatan agrowisata petik menunjukkan bahwasannya lahan yang dipakai untuk kegiatan agrowisata petik apel hanya sebagian dari lahan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Hal ini menunjukkan bahwasannya petani sebagai manajer, berusaha mengelola dan

mengalokasikan sebagian dari asetnya untuk mendapatkan penerimaan dan pendapatan di luar sektor pertanian, yakni penerimaan dari di sektor jasa/ pariwisata.

Tabel 11. Karakteristik Menurut Luas Lahan yang Diusahakan Untuk Kegiatan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

LUAS AREA LAHAN (m2)	P. APA		P. Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<1.000	4	22,2	2	4,7
1.100-5.000	12	66,7	25	58,1
6.000-10.000	1	5,6	10	23,3
11.000<	1	5,6	6	14,0
Total	18	100,0	43	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

5.3. Dampak Agrowisata terhadap Usahatani dan Sosial Ekonomi

Usahatani merupakan suatu kegiatan yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal pada waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka petani harus mempunyai cara/kiat tertentu dalam menggali potensi usahatani yang dimiliki. Apel merupakan tanaman tahunan yang mempunyai nilai komersial. Ketersediaannya yang terbatas pada daerah tertentu seperti di Desa Tulungrejo, apel berpeluang untuk memberikan potensi bisnis selain dijual menurut mata rantai pemasaran biasanya. Selain itu pengembangan komoditas buah apel juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjadikan komoditas agrowisata serta bahan baku industri seperti sari apel, jenang apel, dodol apel, cuka apel, dan lain sebagainya.

Kegiatan agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo yang dilakukan adalah berupa kegiatan agrowisata petik apel memberikan nilai tambah bagi komoditas apel di lahan petani. Dengan adanya interaksi langsung dari wisatawan menyebabkan harga komoditas menjadi lebih tinggi berbeda dari penjualan biasanya, sehingga menimbulkan dampak terhadap sektor ekonomi *on farm* yaitu pada pendapatan usahatani.

Untuk mengetahui dampak kegiatan agrowisata terhadap pendapatan usahatani, maka perlu diketahui mengenai besarnya biaya dan penerimaan pada kedua kelompok petani, yakni petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel serta petani yang tidak mengikuti kegiatan agrowisata petik apel yang kemudian nantinya dibandingkan diantara keduanya.

5.3.1. Kegiatan Usahatani Apel

Apel merupakan tanaman tahunan yang peka dan selektif terhadap kondisi iklim di sekitarnya. Dalam budidayanya, siklus perkembangan tanaman apel adalah selama 6 bulan. Hal utama yang diperlukan oleh petani adalah modal untuk kegiatan operasional dalam kegiatan usahatani apel. Modal yang digunakan petani apel cukup besar yang digunakan untuk membeli sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan usahatani apel seperti peralatan, pupuk, pestisida/obat-obatan, upah tenaga kerja, serta keperluan lainnya. Rata-rata petani apel di daerah penelitian menggunakan modal pribadi, karena tidak mau direpotkan dengan ketentuan/ aturan rumit yang berlaku bila melakukan peminjaman modal di bank. Bunga bank di daerah penelitian berkisar antara 12-15% per tahun, sehingga petani lebih banyak melakukan pinjaman di luar bank dengan ketentuan/ aturan yang lebih mudah, yaitu dengan melakukan peminjaman di tengkulak atau melalui saudara.

Kegiatan perawatan utama yang dilakukan dalam usahatani apel meliputi kegiatan perompesan, pemupukan, pemangkasan, pengompresan/ penyemprotan, serta kegiatan pemanenan. Perompesan merupakan kegiatan perontokan daun yang dilakukan setelah kegiatan pemanenan. Kegiatan perompesan dilakukan bertujuan agar pertumbuhan buah dapat serempak dan seragam. Kegiatan perompesan dapat dilakukan secara manual dan kimia. Secara manual, kegiatan perompesan dilakukan dengan memetik daun menggunakan tangan manusia. Sedangkan secara kimia kegiatan perompesan dilakukan dengan menyemprotkan bahan kimia seperti urea yang dicampur dengan air, menjadikan daun mengering dan mudah dirontokkan hanya dengan menggoyangkan pohon. Kegiatan perompesan dapat mempengaruhi kekuatan bunga dalam menempel di ranting. Pada penggunaan bahan kimia dapat menyebabkan pengurangan kekuatan pada

bunga untuk tetap menempel pada dahan dan ranting. Sebagian besar petani di Desa Tulungrejo lebih suka melakukan kegiatan perompesan dengan cara manual, karena lebih ramah lingkungan dan bunga yang dihasilkan nantinya lebih kuat, tidak mudah rontok jika terkena hujan atau angin. Akan tetapi sebagian petani masih tetap menggunakan bahan kimia untuk merontokkan daun. Musim pada kegiatan perompesan yang dilakukan menentukan produktifitas tanaman apel. Hal ini dikarenakan dalam proses pembungaan tanaman apel sangat rentan dengan kondisi cuaca daerah setempat, sehingga jika tidak dirawat secara intensif maka dapat berakibat pada kegagalan panen.

Kegiatan perawatan lainnya yang dilakukan dalam kegiatan usahatani apel adalah pemangkasan dahan dan ranting. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan bentuk yang bagus pada pohon apel, sehingga didapatkan buah yang mempunyai kualitas bagus nantinya. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pemotongan dahan yang mengganggu pertumbuhan apel, seperti dahan yang menjulang ke atas, dahan mati, serta dahan dan ranting pengganggu lainnya.

Penyemprotan atau pengompresan dilakukan untuk merawat tanaman apel agar terhindar dari dan mengurangi intensitas gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman apel. Penyemprotan mulai dilakukan petani setelah perompesan daun. Pengompresan yang dilakukan adalah pemberian obat seperti obat Zat Perangsang Tumbuh (ZPT), vitamin, dan obat hama penyakit yang sesuai dengan kebutuhan tanaman apel di lahan. Biasanya petani melakukan penyemprotan secara intensif pada saat setelah rompes hingga bakal buah tumbuh secara sempurna. Diperlukan waktu selama 1-1,5 bulan lamanya untuk menghasilkan bakal buah yang sempurna. Normalnya pada saat tersebut petani melakukan penyemprotan selama 5 hari sekali. Akan tetapi jika cuaca tidak mendukung penyemprotan dilakukan secara intensif, yakni 3 hari sekali atau bahkan 1 hari sekali. Pada saat musim hujan tanaman apel rentan terhadap hama dan penyakit karena kondisi yang lembab. Setelah bunga dan buah tumbuh secara sempurna, penyemprotan dilakukan secara biasa, yakni selama seminggu sekali sampai satu bulan atau 2 minggu sebelum pemanenan dilakukan.

Selanjutnya kegiatan perawatan yang dilakukan dalam usahatani apel adalah kegiatan pemupukan. Petani di Desa Tulungrejo menyadari bahwa

diperlukan pupuk yang berimbang di dalam kegiatan usahatani untuk menjaga kelestarian pohon dan lahan. Pupuk yang diberikan pada tanaman apel adalah berupa pupuk organik dan non organik. Pupuk organik yang dipakai adalah pupuk jenis kotoran sapi, kambing, ayam, kelinci, dan kotoran hewan ternak lainnya. Jumlah takaran pupuk organik yang diberikan bervariasi, tergantung kelembatan dari tanaman apel, yakni sekitar 1-30 kg setiap pohon. Selain pupuk organik, petani juga memberikan pupuk non organik/ pupuk buatan untuk merangsang pertumbuhan buah dan nutrisi tanaman. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, ZA, KCL, NPK, SP36, TSP, Phonska dengan takaran yang digunakan bervariasi, antara 0,1-1,5 kg setiap pohon. Pemupukan dilakukan dengan cara ditugalkan dan disebar di sekitar pohon apel.

Kegiatan perawatan yang dilakukan selanjutnya adalah kegiatan pemanenan. Jenis apel yang diusahakan oleh petani di Desa Tulungrejo adalah apel jenis Manalagi, *Anna*, *Rome Beauty*, *Australy*, *Granny Smith*, Apel Merah. Akan tetapi sebagian besar petani banyak mengusahakan apel jenis manalagi dan Anna, karena permintaan pasar yang tinggi. Apel jenis manalagi dapat dipanen sekitar 114 hari setelah bunga (5-5,5 bulan). Pemanenan buah apel jenis manalagi dilakukan secara serempak. Sedangkan pada apel jenis Anna dapat dipanen 100 hari setelah tumbuh bunga (4,5 bulan). Apel jenis Anna dipanen secara bertahap untuk mendapatkan warna merah yang diinginkan.

Tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani apel lebih banyak dikerjakan oleh tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja laki-laki banyak digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga ekstra seperti pemupukan, pemangkasan, pengompresan, dan pemanenan. Sedangkan tenaga kerja perempuan banyak digunakan untuk kegiatan perompesan dan pemanenan. Sistem pembayaran upah tenaga kerja adalah harian dan borongan, sebagian petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja harian karena lebih banyak menghasilkan hasil yang maksimal. Upah yang diberikan bervariasi menurut HOK. Untuk tenaga kerja laki-laki, upah yang diberikan per HOK adalah sebesar Rp 23.000-25.000. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan, upah yang diberikan per HOK adalah sebesar Rp 18.000-23.000. Umumnya jam kerja antara tenaga kerja laki-

laki dan perempuan sama yaitu 6 jam kerja. Kecuali pada kegiatan pemanenan, untuk tenaga kerja laki-laki upah yang diberikan per HOK adalah sebesar Rp 50.000 sedangkan pada tenaga kerja perempuan upah yang diberikan pada saat pemanenan per HOK adalah sebesar Rp 30.000. Jenis pekerjaan pada saat pemanenan, tenaga kerja laki-laki lebih fokus pada pekerjaan yang berat seperti memetik dan mengangkat keranjang apel. Tenaga kerja perempuan lebih terfokus pada kegiatan yang ringan seperti pemetikan buah apel. sebagian besar petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja laki-laki daripada tenaga kerja perempuan. Pekerjaan pemanenan banyak dilakukan dalam sekali waktu, yakni dilakukan mulai pagi hingga menjelang sore hari, sehingga petani pemilik harus menambahkan upah lembur kepada buruh tani dimana setiap 1 jam tambahan upah yang diberikan adalah sebesar Rp 10.000. Penambahan jam kerja (lembur) dilakukan tergantung dengan kondisi kelebatan buah dan cuaca.

Harga buah apel yang diberikan oleh tengkulak tergantung dari kualitas dan besar dari buah apel. Harga buah apel tergantung dari jenis buah dan *Grade* buah yang terdiri dari *Grade* A, B, C (Sortiran). Dimana pada *Grade* A harga yang ditawarkan adalah Rp 12.000, *grade* B harga yang ditawarkan adalah Rp 9.000 dan *Grade* C, harga yang biasanya ditawarkan adalah Rp 6.000. Penentuan harga di tengkulak juga ditentukan oleh faktor lain, seperti keadaan buah dan jenis buah. sehingga dalam hal ini tengkulak merupakan pihak yang berperan penuh dalam penentuan harga apel petani.

5.3.2. Analisis Pendapatan Usahatani Apel (Ekonomi *On Farm*)

1. Biaya Operasional Usahatani Apel

Pada usahatani apel, biaya yang dikeluarkan adalah biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dan tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama). Dalam kegiatan usahatani apel, biaya tetap yang dihitung terdiri dari biaya sewa lahan serta biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi, Biaya yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi yang berupa biaya pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja untuk

pemeliharaan dan biaya operasional lainnya yang diperlukan. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan dalam kegiatan usahatani apel adalah meliputi kegiatan perompesan, pemupukan, penyemprotan (pestisida, hormon, pupuk), pembentukan dahan dan ranting, serta kegiatan pemanenan. Berikut ini adalah rincian biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali masa panen dari kegiatan usahatani apel.

a. Biaya Tetap.

Biaya tetap yang dihitung adalah biaya sewa lahan dan penyusutan peralatan. Rata-rata dalam 1000 meter persegi, biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan adalah sebesar Rp 5.000.000. sedangkan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani apel meliputi cangkul, gunting dahan dan ranting, sabit, gergaji, garpu, mesin pemotong rumput, selang sprayer (selang semprot) bertekanan tinggi, diesel, ember, drum, dan jedingan. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional usahatani apel relatif tetap per tahunnya. Untuk analisis biaya tetap pada usahatani apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA		Petani Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sewa Lahan	5.000.000	98,3	5.000.000	98,6
Penyusutan Peralatan	88.491	1,7	72.156	1,4
Total	5.088.491	100	5.072.156	100

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel 12, dapat diketahui total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sekali panen per 1.000 m² pada petani APA adalah sebesar Rp 5.088.491 dan pada petani Non APA biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 5.072.156. Perbedaan biaya tetap pada kedua kelompok petani adalah sebesar Rp 16.335. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan efisiensi pada pemakaian mesin diesel milik petani. Dimana pada petani APA, lahan yang dipakai adalah sebagian dari lahan yang dimiliki oleh petani, sehingga dalam hal ini mesin terhitung untuk lahan dengan luasan yang dipakai untuk kegiatan Agrowisata Petik Apel. sedangkan pada petani Non APA, pemakaian mesin terhitung normal, yakni digunakan untuk keseluruhan lahan yang dimiliki.

Pada petani APA, biaya tetap yang dikeluarkan digunakan untuk keperluan sewa lahan sebanyak Rp 5.000.000 dengan persentase sebesar 98,3%. Untuk biaya penyusutan peralatan sebanyak Rp. 88.491 dengan persentase sebesar 1,7%. Sedangkan pada petani Non APA rincian biaya yang dikeluarkan untuk biaya tetap adalah biaya untuk keperluan sewa lahan sebesar Rp. 5.000.000 dengan persentase sebanyak 98,6% dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 72.156 dengan persentase sebesar 1,4%.

b. Biaya Variabel

Pada biaya variabel, terdiri atas biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja serta biaya operasional lainnya selama satu kali masa panen usahatani apel. Biaya variabel proporsional terhadap tingkat intensitas setiap kegiatan, namun juga menentukan hasil kegiatan usahatani nantinya. Untuk rincian biaya variabel dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA		Petani Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pupuk Non Organik	163.567	3,2	227.401	4,9
Pupuk Organik	735.212	14,6	432.537	9,4
Obat-Obatan	2.176.621	43,2	2.002.637	43,3
Tenaga Kerja	1.397.173	27,7	1.437.002	31,1
Lain-Lain	571.199	11,3	524.076	11,3
Total	5.043.773	100	4.623.653	100

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel 13, dapat diketahui bahwasannya biaya variabel pada kedua kelompok berbeda, dimana pada kelompok petani APA total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp 5.043.773 dan pada petani Non APA total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp 4.623.653. Perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan antara kedua kelompok petani adalah Rp 420.120.

Pada petani APA, biaya variabel yang dikeluarkan adalah berupa pupuk non organik sebanyak Rp 163.567 dengan persentase sebesar 3,2%, pupuk organik sebanyak Rp 735.212 dengan persentase sebesar 14,6%, obat-obatan sebanyak Rp 2.176.621 dengan persentase sebesar 43,2%, biaya tenaga kerja sebanyak Rp 1.397.173 dengan persentase sebesar 27,7%, dan biaya lain-lain sebanyak Rp 571.199 dengan persentase sebesar 11,3%. Sedangkan pada petani

Non APA, biaya variabel yang dikeluarkan adalah berupa pupuk non organik sebanyak Rp 227.401 dengan persentase sebesar 4,9%, pupuk organik sebanyak Rp 432.537 dengan persentase sebesar 9,4%, obat-obatan sebanyak Rp 2.002.637 dengan persentase sebesar 43,3%, biaya tenaga kerja sebanyak Rp 1.437.002 dengan persentase sebesar 31,1%, dan biaya lain-lain sebanyak Rp 524.076 dengan persentase sebesar 11,3%.

Jelas diketahui bahwasannya biaya yang dikeluarkan oleh kedua kelompok petani berbeda. Biaya pengeluaran petani APA lebih besar pada petani Non APA, hal ini disebabkan karena pada petani APA lebih banyak mengaplikasikan pupuk organik dalam mendukung pertumbuhan pada produk apel yang dihasilkan. Pemakaian pupuk organik dapat mengembalikan unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman dalam tanah dan tanaman. Meskipun hal tersebut membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi petani yakin akan penggunaan pupuk organik dapat memperbaiki kandungan unsur hara dalam tanah dan memperbaiki produksi pada usahatani mereka. Selain itu, perbedaan pada biaya variabel yang dikeluarkan adalah pada biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Pada petani APA, biaya yang dikeluarkan lebih efisien akibat berkurangnya tenaga kerja untuk kegiatan panen. Tenaga kerja panen secara tidak langsung digantikan oleh wisatawan yang datang untuk memetik buah apel dengan tangan sendiri.

c. Total Biaya

Total biaya merupakan total biaya operasional yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani apel di Desa Tulungrejo. Total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Rata-rata Total Biaya Usahatani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA		Petani Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Biaya Tetap	5.088.491	50,2	5.072.156	52,3
Biaya Variabel	5.043.773	49,8	4.623.653	47,7
Total	10.132.264	100	9.695.809	100

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel 14, dapat diketahui bahwasannya pada petani APA total biaya operasional yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp 10.132.264 dan pada petani Non APA total biaya operasional yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp

9.695.809 pada petani APA, biaya total terdiri atas biaya tetap sebanyak Rp 5.072.156 dengan persentase sebesar 50,2% dan biaya variabel sebanyak Rp 5.043.773 dengan persentase sebesar 49,8%. Sedangkan pada petani Non APA, biaya total yang dikeluarkan tersebut terdiri dari biaya tetap sebanyak Rp 5.072.156 dengan persentase sebesar 52,3%. Dan biaya variabel sebanyak Rp 4.623.653 dengan presentase sebesar 47,7%.

2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Apel

a. Penerimaan Penjualan Hasil Usahatani

Penerimaan penjualan hasil usahatani merupakan keseluruhan rupiah yang diterima petani dari penjualan hasil usahatani kepada konsumen. Pada usahatani apel, penerimaan dari penjualan hasil usahatani didapat dari seluruh hasil produksi apel dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tersebut. Untuk rincian penerimaan rata-rata kegiatan usahatani apel di Desa Wisata Tulungrejo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Rata-rata Penerimaan Penjualan Produk Usahatani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA		Petani Non APA	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Penjualan Apel Wisata (Kg)	110		-	
Harga Jual Apel Wisata tingkat Petani (Rp)	15.000		-	
Total Penerimaan Apel Wisata	1.655.263	9.0	0	0
Penjualan Apel Luar Wisata (kg)	1.837		1.868	
Harga Apel Luar Wisata (Rp)	9.118		8.561	
Total Penerimaan Apel Tengkulak (Rp)	16.748.667	91.0	15.994.079	100
Total Penerimaan Penjualan Produk	18.403.930	100	15.994.079	100

Sumber : Data Primer 2013, diolah

1) Produksi Apel

Dari tabel 15, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan produksi apel yang dihasilkan, rata-rata hasil produksi yang telah terjual untuk kegiatan wisata adalah sebesar 110 kg, dengan persentase 5,7% dari seluruh produksi apel dalam lahan dan sisanya sebesar 1837 kg dengan persentase 94,3% dari total produksi apel dan dijual di luar kegiatan wisata. Sedangkan pada petani Non APA, rata-rata apel yang dihasilkan adalah sebanyak 1868 kg dan seluruhnya dijual di luar kegiatan wisata. Untuk rincian kuantitas penjualan produk apel yang dijual dalam kegiatan

agrowisata petik apel dan luar wisata pada kedua kelompok petani dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Dapat diketahui pula bahwasannya kuantitas produksi apel pada kedua kelompok petani berbeda, dimana pada kelompok petani APA adalah sebesar 1947 kg dan pada petani non APA sebesar 1868 kg. Perbedaan pada kuantitas produksi apel yang dihasilkan oleh kedua kelompok adalah sebesar 79 kg apel. perbedaan tersebut disebabkan karena perubahan musim yang tidak menentu di daerah penelitian. Hal ini menyebabkan produksi apel mengalami fluktuasi akibat bunga yang rontik diserang hujan pada saat fase pembungaan. selain itu menurut responden menyatakan pula bahwa pemakaian pupuk organik juga dapat mempengaruhi pohon dalam memproduksi buah dengan kuantitas yang maksimal.

2) Harga Apel

Apel merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat tergantung dengan alam serta perawatan dari petaninya. Hal tersebut menentukan kualitas dan harga apel yang didapatkan oleh petani. Sedangkan petani merupakan pihak yang lemah dan selalu tergantung kepada tengkulak dalam pembentukan harga di tingkatnya. Petani selalu menginginkan harga yang sepadan dari hasil usahataniannya, akan tetapi terkadang terdapat suatu permainan harga dilakukan oleh tengkulak. Hal ini juga akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diterima petani nantinya.

Kegiatan agrowisata petik apel dalam desa wisata memberikan peluang sekaligus manfaat bagi mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Bagi petani apel, peluang dan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan agrowisata petik apel adalah petani mendapatkan kesempatan untuk menjual apel melalui dua mata rantai pemasaran yang berbeda, yakni menjual hasil panennya secara langsung kepada konsumen tingkat akhir di lahan dan kepada tengkulak. Manfaat lainnya yang dapat diterima petani adalah dengan adanya kegiatan wisata petik yang menyajikan produk yang bersifat *uniqueness*, banyak dicari dan diminati oleh wisatawan pada umumnya, maka hal tersebut menimbulkan nilai tambah pada produk di lahan dan berakibat pada semakin tingginya harga apel yang dijual di lahan.

Dalam mengikuti kegiatan agrowisata petik apel, harga yang diterima untuk perkilo apel yang dijual di tingkat petani adalah sebesar Rp 15.000. Sedangkan harga rata-rata produk sisa apel yang dijual kepada tengkulak adalah sebesar Rp 9.118. Dengan adanya kegiatan menjual langsung kepada konsumen (kegiatan APA) dan dengan didapatkannya harga tinggi pada buah apel, maka dapat mendongkrak penerimaan pada kegiatan usahatani apel. Hal tersebut menjadi salah satu upaya petani dalam menggali potensi sumberdaya yang mereka miliki, dengan mendiversifikasi usahanya untuk memperoleh tujuan utama dalam berusahatani, yakni memaksimalkan keuntungan dalam berusahatani. Selain itu, keuntungan lainnya akibat memanfaatkan lahan untuk kegiatan wisata adalah petani dapat menerima penghasilan tanpa menunggu jeda waktu serta dapat menggunakannya secara langsung.

Pada petani Non APA, petani hanya dapat menjual produk hasil usahatannya kepada satu mata rantai yang sama, melalui tengkulak dengan harga produk yang tetap berada pada harga normal rata-rata apel sebesar Rp 8.564. Dalam hal ini masih belum terdapat nilai tambah pada produk apel yang dihasilkan di lahan dan penguasa atas harga apel masih tetap berada di tangan tengkulak.

Dari harga dan kuantitas yang dihasilkan oleh kedua kelompok petani, maka didapatkan penerimaan atas penjualan hasil produk usahatani apel pada petani APA sebesar Rp 18.403.930. Penerimaan penjualan produk usahatani apel dari petani APA tersebut terdiri atas penjualan untuk kegiatan wisata sebesar Rp 16.55.263 yang memberikan kontribusi pada penerimaan penjualan produk sebesar 9,0% dan penjualan produk hasil usahatani kepada tengkulak sebesar Rp 16.748.667 yang memberikan kontribusi pada total penerimaan atas penjualan produk sebesar 91,0%. Sedangkan dengan kuantitas dan harga yang diterima petani non APA, maka penerimaan penjualan produk usahatani yang didapatkan adalah sebesar Rp 15.994.079.

b. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan balas jasa atau imbalan atas penggunaan faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, dan pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam satuan waktu tertentu. Menurut definisinya sendiri pendapatan

usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan selama satuan waktu tertentu. Pada usahatani apel, pendapatan akan tergantung pada harga jual, jumlah produksi dan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Berikut ini adalah rincian rata-rata pendapatan usahatani apel yang diperoleh dari kegiatan usahatani apel sekali panen per 1000 m² di Desa Wisata Tulungrejo.

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Usahatani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA	Petani Non APA
	Jumlah	Jumlah
Penerimaan Penjualan Produk	18.403.930	15.994.079
Total Biaya Usahatani	10.132.264	9.695.809
Pendapatan Sekali Panen	8.271.667	6.298.270

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa didapatkan rata-rata pendapatan usahatani pada petani APA sebesar Rp 8.271.667 sekali panen. Dan pada petani non APA didapatkan rata-rata pendapatan usahatani, sebesar Rp 6.298.270 sekali panen. perbedaan pendapatan usahatani apel pada kedua kelompok petani adalah sebanyak Rp 1.973.397. Pendapatan usahatani yang diperoleh petani apel tergantung dari harga dan kuantitas yang dihasilkan serta biaya yang dikeluarkan selama satuan waktu tertentu. Dimana semakin tinggi harga produk, semakin besar kuantitas produk serta semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka akan berakibat pada tingkat efisiensi penerimaan dan pendapatan usahatani. Untuk mengetahui rincian biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pada petani APA dan Non APA dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8.

Adanya penganeekaragaman pemanfaatan sumber daya lahan dan usahatani apel ke arah pariwisata mengakibatkan didapatkannya penerimaan ganda oleh petani yang mengikuti kegiatan wisata, yakni penerimaan usahatani dari sektor pertanian dan pariwisata. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya penerimaan sedangkan biaya yang dikeluarkan tetap, sehingga didapatkan efisiensi dari penerimaan atas biaya yang dikeluarkan oleh petani apel.

c. Pendapatan Non Usahatani

Selain berpengaruh terhadap penjualan produk usahatani, kegiatan agrowisata petik apel dalam desa wisata juga berpengaruh pada struktur pendapatan yang didapatkan oleh petani apel, yakni pendapatan yang diterima petani dari luar usahatani apel (non usahatani). Didapatkannya pendapatan luar usahatani bersumber dari tiket masuk yang dibayarkan oleh wisatawan. Berasal dari hasil bagi antara petani dengan kelompok pengembang. Untuk pendapatan yang diterima petani dari luar usahatani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA	Petani Non APA
	Jumlah	Jumlah
Jumlah Wisatawan	62	-
Harga Tiket Masuk	10.000	-
Total Pendapatan Luar Usahatani	618.660	0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel 17, didapatkan rata-rata wisatawan yang datang berkunjung dalam kegiatan agrowisata petik apel sebanyak 62 orang per 1000 m². Dengan harga tiket masuk sebesar Rp 10.000, maka didapatkan penghasilan luar usahatani sebesar Rp 618.660. Besar kecilnya pendapatan luar usahatani apel dalam kegiatan agrowisata petik apel sangat dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke lahan petani. Semakin banyak wisatawan yang datang dalam kegiatan agrowisata petik apel dalam lahan petani, maka semakin besar pula kesempatan petani dalam mendapatkan pendapatan luar usahatani.

Tingkat kunjungan wisatawan dalam lahan petani oleh wisatawan akan berpengaruh pada total pendapatan yang diterima oleh petani dengan adanya pembelian tiket masuk. Untuk rincian rata-rata total pendapatan yang diperoleh oleh petani dapat dilihat pada tabel 18.

Dari tabel 18, dapat diketahui bahwasannya pada petani yang mengikuti kegiatan agrowisata petik apel, total pendapatan rata-rata yang diterima petani APA adalah sebesar Rp 8.890.327. dan pada petani Non APA, pendapatan total yang diperoleh adalah sebesar Rp 6.298.270. Perbedaan pendapatan total pada kedua kelompok tersebut adalah sebesar Rp2.592.057. Perbedaan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan struktur pendapatan pada kedua kelompok petani,

dimana pada petani APA, perolehan pendapatan total berasal dari hasil penjualan produk usahatani baik penjualan wisata dan penjualan non wisata sebesar Rp 8.271.667 yang berkontribusi pada pendapatan total sebesar 93,0%. Perolehan pendapatan juga berasal dari hasil penjualan tiket masuk yang telah dibagi sama rata sebesar Rp 618.660 dan berkontribusi pada pendapatan total sebesar 7,0%. Berbeda dengan petani Non APA, tidak terdapat tambahan penerimaan dari luar sektor usahatani, melainkan hanya penerimaan yang berasal dari penjualan produk apel saja. Untuk lebih jelasnya pendapatan luar usahatani dari wisatawan yang masuk ke dalam lahan petani per 1000 meter persegi dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Total yang diterima Petani Apel di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Uraian	Petani APA		Petani Non APA	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pendapatan Usahatani	8.271.667	93,0	6.298.270	100
Pendapatan Non Usahatani	618.660	7,0	-	-
Total	8.890.327	100	6.298.270	100

Sumber : Data Primer 2013, diolah

3. Uji Beda Rata-rata Pendapatan usahatani

Salah satu dampak dari terselenggaranya kegiatan berupa agrowisata petik apel dalam Desa Wisata Tulungrejo adalah dampak pada sisi ekonomi *on farm* yang berupa pendapatan usahatani apel. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan analisis pengujian perbandingan pendapatan yang didapat dari petani APA dengan pendapatan petani non APA dan dilakukan analisis uji t (beda rata) antara dua kelompok yang berbeda (*t independen*).

Sebelum melakukan uji beda rata, tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah uji Normalitas dimana untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Dengan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov dan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% maka dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya tingkat signifikansi pada kedua kelompok melebihi α sebesar 5% (0,05) yang berarti data tersebut telah tersebar secara normal.

Setelah data teruji normalitasnya, maka selanjutnya adalah mencari variansi (uji F) pada petani APA dan petani non APA. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai F hitung (3,946) lebih besar dari F tabel (2,12). Nilai probabilitas (signifikansi) dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,052 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama. Dan uji t yang dilakukan adalah uji dua sisi dengan menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama)

Dari uji beda rata-rata dan didapatkan pendapatan petani pada kedua kelompok dengan nilai t hitung lebih besar ($2,31 > 1,67$) dari t tabel dan p value 0,024 lebih kecil dari 0,05. Maka dalam pengujian hipotesis menerima H1 dan menolak H0 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada rata-rata pendapatan usahatani petani APA dengan rata-rata pendapatan usahatani petani Non APA. Untuk lebih jelasnya, hasil uji dengan menggunakan spss dapat dilihat pada lampiran 12.

5.3.3. Dampak Ekonomi *Off Farm*

1. Lapangan Kerja Baru/ Kesempatan Berusaha

Agrowisata sebagai kegiatan pariwisata berbasis pertanian dalam Desa Wisata Tulungrejo dapat memberikan efek serta manfaat baik pada petani maupun pada masyarakat non petani dalam desa. Dengan adanya kegiatan agrowisata yang mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah dan dengan interaksi dari wisatawan, memberikan peluang dan mendorong masyarakat dalam berusaha, seperti berusaha di bidang perdagangan atau di bidang jasa. Untuk pekerjaan yang muncul akibat kegiatan agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Lapangan Pekerjaan Baru/Kesempatan Berusaha yang Muncul dalam Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Jenis Kesempatan Usaha	Jumlah	%
Rendah	17	94,4
Sedang	1	5,6
Tinggi	-	0,0
Total	18	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel di atas, diketahui dengan adanya kegiatan agrowisata, dapat memberikan dampak pada sektor ekonomi *off farm* diantaranya adalah munculnya pekerjaan baru/ kesempatan berusaha pada masyarakat disamping kegiatan pertanian dan masih dalam taraf rendah. Menurut keterangan dari responden, jarang terdapat masyarakat yang tertarik mendirikan usaha di bidang jasa/ pariwisata. Hal ini disebabkan karena masyarakat di daerah tersebut masih lebih mementingkan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Sebagian besar responden berpendapat bahwasannya adanya agrowisata dalam desa wisata memberikan peluang usaha seperti berdagang musiman yang menjual berbagai souvenir berupa kaos, serta berjualan oleh-oleh berupa buah apel, keripik apel dalam kios. Terkadang jika diperlukan, masyarakat juga menyediakan kendaraan wisata (*shuttle*) untuk menuju kebun yang letaknya jauh dari jalan raya utama. Maka secara tidak langsung, dengan kedatangan wisatawan yang berinteraksi dapat memberikan pengaruh baik bagi petani maupun masyarakat.

5.3.4. Dampak Sosial

1. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan posisi pekerjaan untuk diisi oleh para pencari kerja. Kegiatan pariwisata berupa agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo menimbulkan terbukanya kesempatan kerja pada masyarakat sekitar. Kesempatan kerja yang diberikan dalam kegiatan agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo adalah sebagai pemandu wisata sekaligus sebagai koordinator jalannya kegiatan agrowisata.

Dalam kepengurusan serta manajemen kegiatan agrowisata, sebanyak 15 orang pemuda asli desa ikut terlibat di dalamnya (Lampiran 1). Sedangkan di sisi lain kaum pemuda lebih banyak diidentikkan dengan angkatan kerja yang membutuhkan suatu pekerjaan serta pengangguran. Maka dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu menambah kesempatan kerja dan mengurangi arus urbanisasi ke kota. Walaupun sebagian besar dari responden berpendapat hal tersebut masih jarang, keterlibatan pemuda dalam kegiatan agrowisata petik apel masih *itu itu saja* (orang yang tetap).

2. Pola Mata Pencaharian

Agrowisata sebagai bentuk inovasi baru dari kegiatan pariwisata yang menyentuh langsung pada lingkungan pertanian berpeluang dalam merubah pola mata pencaharian masyarakat. ke arah sektor lain, seperti sektor jasa atau sektor yang lainnya. Untuk rincian dampak agrowisata terhadap pola mata pencaharian dapat dilihat pada pada tabel 20 dan 21.

Tabel 20. Pekerjaan Utama Responden Sebelum dan Sesudah Adanya Kegiatan Agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Jenis Pekerjaan Utama	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	17	94,4	17	94,4
Swasta	1	5,6	1	5,6
Wiraswasta	-	-	-	-
Jasa	-	-	-	-
Tidak Memiliki Pekerjaan Utama	-	-	-	-
Total	18	100,0	18	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwasannya Sebelum adanya kegiatan agrowisata, mata pencaharian responden adalah petani sebanyak 17 orang dengan presentase 94,4% dan swasta sebanyak 1 orang dengan presentase sebanyak 5,6%. Sedangkan setelah adanya kegiatan agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo mata pencaharian utama responden masih tetap seperti sebelum adanya kegiatan agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo.

Sedangkan untuk pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel 21. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya sebelum adanya mengikuti kegiatan agrowisata pekerjaan sampingan responden berupa petani/ buruh tani sebanyak 4 orang dengan presentase 22,2%, peternak 1 orang dengan persentase 5,6%, wiraswasta/ membuka usaha sendiri sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak 16,7% dan respponden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 10 orang dengan persentase sebanyak 55,6%. Sedangkan setelah adanya kegiatan agrowisata pola perilaku responden pada pekerjaan sampingan sedikit bergeser yakni pada bidang jasa. Pekerjaan sampingan responden berupa buruh tani menjadi 1 orang dengan persentase sebanyak 5,6%, peternak sebnayak 1 orang dengan persentase 5,6%, wiraswasta/ buka usaha sendiri sebanyak 2

orang/11,1%, di bidang jasa pariwisata sebanyak 4 orang dengan persentase sebanyak 22,2% dan responden yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan tetap sebanyak 10 orang dengan persentase 55,6%.

Sebagian besar responden berpendapat bahwasannya agrowisata tidak menimbulkan perubahan pada pola mata pencaharian masyarakat di Desa Tulungrejo. Kegiatan agrowisata hanya sebagai pekerjaan selingan/ sampingan (tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat masih menjaga budaya dan teknologi lokal dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dengan hal tersebut dapat diketahui meskipun kegiatan agrowisata menjanjikan dalam kegiatan ekonomi, akan tetapi masyarakat tidak ingin meninggalkan budaya lokal yang telah memberikan corak tersendiri pada masyarakat Desa Tulungrejo yakni sebagai petani.

Tabel 21. Pekerjaan Sampingan Responden Sebelum dan Setelah adanya Kegiatan Agrowisata dalam Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Jenis Pekerjaan Utama	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Buruh Tani	4	22,2	1	5,6
Peternak	1	5,6	1	5,6
Wiraswasta/ Buka usaha sendiri	3	16,7	2	11,1
Jasa	-	0,0	4	22,2
Tidak Memiliki Pekerjaan sampingan	10	55,6	10	55,6
Total	18	100,0	18	100,0

Sumber : Data Primer 2013, diolah

3. Pola Kepemilikan Lahan

Agrowisata dapat dikembangkan oleh individu petani yang memiliki minimal dua hektar lahan, rumah petani, sumberdaya air dan berminat untuk menjamu wisatawan (turis). Selain itu agrowisata dapat dikembangkan oleh sekelompok petani, koperasi pertanian, organisasi non-pemerintah (NGO), perguruan tinggi pertanian. Agrowisata sebagai salah satu cabang kegiatan pariwisata dapat berpengaruh pada pemindahan pola kepemilikan lahan masyarakat. Akan tetapi pada kegiatan agrowisata dengan model berbasis masyarakat dalam Desa Wisata Tulungrejo serta dengan TFE sebagai kelompok pengembang, tidak terdapat pemindahan pada pola kepemilikan lahan. Lahan

yang digunakan untuk kegiatan agrowisata adalah lahan murni milik petani. Petani hanya menyerahkan wewenang terhadap lahan hanya pada saat terjadi kegiatan agrowisata, akan tetapi secara keseluruhan keputusan serta manajemen lahan petani masih tetap pada pribadi.

